



## ESENSI *BANTEN BEBAJANGAN* PADA UPACARA *MEBAJANG COLONG* DI DESA KELIKI KECAMATAN TEGALLALANG KABUPATEN GIANYAR (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Oleh

I Wayan Janur Divayan<sup>1</sup>, Dr. Drs. Marsono, M.Pd.H<sup>2</sup>,  
I Gusti Ngurah Triyana, S.Kom.,M.Pd.H<sup>3</sup>

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

[janurdivayana21@gmail.com](mailto:janurdivayana21@gmail.com)<sup>1</sup>, [marsono.65.19@gmail.com](mailto:marsono.65.19@gmail.com)<sup>2</sup>

[ngurahtriyana@ihdn.ac.id](mailto:ngurahtriyana@ihdn.ac.id)<sup>3</sup>

diterima 2 Februari 2020, direvisi 10 Maret 2020 diterbitkan 1 April 2020

### Abstrak

Nilai-nilai pendidikan dalam *upakara* masih banyak belum dipahami. Adapun bentuk *upakara* yang masih banyak belum dipahami mengenai nilai-nilai pendidikannya adalah *banten bebajangan* pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki. Masalah yang akan dibahas antara lain: (1) Bagaimana bentuk *Banten Bebajangan* Pada Upacara *Mebajang Colong* di Desa Keliki. (2) Makna apakah yang terdapat dalam *Banten Bebajangan* pada Upacara *Mebajang Colong* di Desa Keliki. (3) Apa nilai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam *Banten Bebajangan* pada Upacara *Mebajang Colong* di Desa Keliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk *Banten Bebajangan* pada Upacara *Mebajang Colong* di Desa Keliki. (2) Makna *Banten Bebajangan* pada Upacara *Mebajang Colong* di Desa Keliki. (3) Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam *Banten Bebajangan* pada Upacara *Mebajang Colong* di Desa Keliki. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah: teori religi, teori intraksionisme simbolis dan teori nilai. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mereduksi, penyajian dan menarik kesimpulan. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian yang didapat yaitu: (1) Bentuk *banten bebajangan* terdiri dari beberapa jenis *tetandingan* yaitu; *tetandingan boki*, *sorohan alit*, *tumpeng danan*, *peras*, *ajuman*, *penyeneng pebuwu*, *penjor* atau *gonjer*, *laban* serta *raka-raka laklak tape*. (2) *Banten bebajangan* memiliki beberapa makna yaitu makna religius, makna simbolis, makna penyucian, makna penghormatan dan makna keharmonisan. (3) Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam *banten bebajangan* yaitu nilai karakter, nilai estetika, nilai etika, nilai sosial dan nilai ekonomi.

**Kata Kunci:** *Banten Bebajangan*, Pendidikan Agama Hindu

### Abstract

*The values of education in ceremonies are still largely unknown. The form of ceremony that is still not understood about its educational values is the banten bebajangan at the mebajang colong ceremony in Keliki Village. Issues to be discussed include: (1) What is the shape of the*

82



*Banten Bebajangan at the Mebajang Colong Ceremony in Keliki Village. (2) What meaning is contained in Banten Bebajangan at the Mebajang Colong Ceremony in Keliki Village. (3) What is the value of Hindu Religious Education contained in Banten Bebajangan at the Mebajang Colong Ceremony in Keliki Village. This study aims to determine: (1) the form of Banten Bebajangan at the Mebajang Colong Ceremony in Keliki Village. (2) The meaning of Banten Bebajangan at the Mebajang Colong Ceremony in Keliki Village. (3) The value of Hindu religious education contained in Banten Bebajangan at the Mebajang Colong Ceremony in Keliki Village. The theories used to analyze the problem are: religious theory, symbolic interactionism theory and value theory. Data collection methods are observation, interviews, documentation and literature. The collected data were analyzed by reducing, presenting and drawing conclusions. Based on data analysis, the research results obtained are: (1) The form of the bebajangan offering consists of several types of rivals, namely; tetandingan boki, sorohan alit, tumpeng danan, squeeze, ajuman, pemeneng pebuwu, penjor or gonjer, laban and raka-raka laklak tape. (2) Banten bebajangan has several meanings, namely religious meaning, symbolic meaning, purification meaning, respect meaning and harmony meaning. (3) The values of Hindu religious education contained in banten bebajangan are character values, aesthetic values, ethical values, social values and economic values.*

**Keywords: Banten Bebajangan, Hindu Religious Education**

## I. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan zaman yang disertai kemajuan teknologi, sangat banyak memberikan perbedaan dan perubahan yang signifikan pada kehidupan masyarakat. Walaupun demikian, perkembangan kehidupan masyarakat Hindu di Bali tidak akan bisa lepas dari tradisi, adat dan budaya yang masih berlaku didesanya masing-masing. Seperti halnya penggunaan *banten* pada saat upacara Agama Hindu di Bali. *Yajña* yang menjadi filosofi kehidupan masyarakat Hindu khususnya di Bali harus dilandasi dengan keyakinan (*sraddha*) yang kuat. Menurut Titib (2003:243), setiap tindakan tanpa dilandasi keyakinan yang mantap akan sia-sia belaka, demikian pula keyakinan kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula dalam *yajña*, mutlak dilandasi *Sraddha* (keimanan dan keyakinan) yang mantap. Sebuah *yajña* di Bali pasti dilengkapi dengan upakar. Upakara berasal dari kata *upa* dan *kara*. *Upa* berarti penunjang, pelengkap atau pembantu, sedangkan *kara* berarti hidup. Jadi upakara berarti pelengkap agar hidup dalam hal *upakara* pada waktu upacara keagamaan, dimaksudkan adalah segala sesuatu yang menyebabkan *karya* atau suatu upacara dapat dianggap lengkap memenuhi syarat (Nala dan Wiratmadja, 2012:218). *Upakara* dikatakan sebagai pelengkap dari suatu upacara memiliki hubungan yang saling keterkaitan. *Upakara* di Bali disebut dengan istilah *banten*.

Ada satu *Banten* yang masih eksis digunakan pada saat upacara *manusa yajña* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, kabupaten Gianyar. *Banten* yang dimaksud adalah *banten bebajangan* yang digunakan pada upacara *mebajang colong*. *Banten bebajangan* ini memiliki keunikan tersendiri, salah satu keunikannya adalah *payuk* atau periuk yang berlubang dibagian bawahnya sebagai tempat dari *banten bebajangan*, diatas *payuk* atau periuk diisi beberapa bagian *banten* yang dihias dengan bunga. Selain itu *banten bebajangan* memiliki sarana seperti *penjor* yang terbuat dari pelepah aren yang dihias. Masyarakat di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar meyakini bahwa *banten bebajangan* hanya sebagai pelengkap upacara *mebajang colong* saja. Seringkali terdengar anggapan-anggapan yang tidak masuk akal seperti kata “*nak mule keto*”. Anggapan ini menandakan bahwa masyarakat di Desa Keliki



masih belum paham tentang makna serta nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dari *banten bebajangan*.

penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji lebih jauh serta melestarikan *banten bebajangan* pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk makna serta nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang tertuang dalam *Banten Bebajangan* pada Upacara *Mebajang Colong* di Desa Keliki Kecamatan, Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

## II. METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berlokasi di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, dengan mengambil objek penelitian berupa *banten bebajangan* serta subjek penelitian adalah para tokoh masyarakat seperti *bendesa*, *pemangku*, *serati banten* dan masyarakat yang tau mengenai *banten bebajangan*. Jenis data yaitu data kualitatif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snow ball sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## III. PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Banten *Bebajangan*

Menurut Subagiasta (2006:72), *banten* adalah sebuah sesaji, sering juga diistilahkan *upakara*. Umat Hindu di India menamakannya dengan istilah "Bali". Jika di Bali diistilahkan sebagai "*Wali*". Bali adalah persembahan berupa makanan terutama nasi beras yang ditaburkan ke udara untuk memberikan kehidupan bagi makhluk hidup terutama burung-burung. Bentuk *upakara* atau *banten* pada umumnya berbeda-beda sesuai kegunaan dan makna didalamnya. Perbedaan yang terdapat pada *upakara* atau *banten* menjadi suatu keunikan. Salah satu bentuk *upakara* atau *banten* yang memiliki bentuk yang unik adalah *banten* yang digunakan pada saat upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

*Banten* yang digunakan pada saat upacara Agama terdiri dari beberapa *tetandingan-tetandingan* yang memiliki bentuk yang berbeda-beda, khususnya *tetandingan* pada *banten bebajangan* yang digunakan saat upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Adapun bentuk *tetandingan banten bebajangan* dalam upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar adalah: (1) *tetandingan boki*, *tetandingan boki* ini berisi *kuskusan*, *tipat kelan*, *tipat dampulan kelan*, *tumpeng wot* beralaskan *ituk-ituk gedebong*, *celompokan wot* beralaskan *ituk-ituk gedebong*, *bluluk*, *telebingkah mekamen*, *cunguh papah mekamen*, *pusuh mekamen* diisi *pis bolong*, *bancangan*, *porosan don kumbang* diisi *tai belek*. (2) *Sorohan alit* atau *sorohan cenik*. (3) *Tumpeng danan*. (4) *Peras*. (5) *Ajuman*. (6) *Penyeneng pebuwu* berisi *pebersian* dan *segehan*, (7) *penjor* atau *gonjer* yang digantungkan *tipat blayag*, *tipat nasi*, *bulun siap*, *sampian penjor* atau *endongan*. (8) *Laban guling katak*, *guling lindung*, *guling capung*, *guling balang*, *guling pitik* dan *raka-raka laklak tape*.



## 2. Sarana-Prasarana *Banten Bebajangan*

Sarana-prasarana yang perlu dipersiapkan untuk membuat *Banten bebajangan* yang digunakan pada saat upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar mempergunakan sarana-prasarana dari alam dan sarana buatan manusia. Sarana-prasarana dari alam berupa tumbuhan dan hewan, *busung* (daun kelapa yang masih muda), *selepan* (daun kelapa yang berwarna hijau), bambu, periuk, *kuskusan*, beras, *wot* (serbuk bekas gilingan padi), pelepah pisang, pelepah kelapa, pelepah aren, buah aren (*bluluk*), pecahan genteng (telebingkah), uang kepeng, jantung pisang (*pusuh*), kain putih (*kasa*), bunga, daun kumbang (jenis talas), kotoran ayam (*tai belek*), bulu ayam, daun *dapdap*, kapas, katak, belut, capung, belalang, anak ayam (*pitik*), *laklak*, *tape*, buah-buahan, jajan. Sarana-Prasarana tersebut dirangkai berdasarkan hati yang suci atau tulus ikhlas supaya bisa menjadi sarana persembahan yang didasarkan atas kemuliaan, kesucian dan kebaikan, serta yang tergolong *satwika yajña*.

## 3. Proses Pembuatan *Banten Bebajangan*

Masyarakat Hindu khususnya di Bali tidak akan pernah lepas dari pembuatan *upakara* dalam suatu *yajña*, baik yang berukuran *nista*, *madya* maupun *utama*, namun demikian masih banyak umat Hindu khususnya *tukang banten* (*serati*), kurang memperhatikan tentang etika (*sesananya*). Hal itu disebabkan karena umat belum mengetahui secara benar tentang nilai-nilai yang terkandung kedalam *upakara* (Sudarsana, 2010:36). Pembuatan *banten bebajangan* yang digunakan pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar harus memperhatikan tentang etika atau aturan-aturan yang ada. Etika dan aturan-aturan tersebut harus dijaga untuk menghindarkan *upakara* atau *banten* dari *leteh* atau *kecuntakan*, selain itu untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung pada *upakara* atau *banten* khususnya *banten bebajangan*. Untuk mempermudah pembuatan *banten bebajangan*, terlebih dahulu harus dibagai-bagi berdasarkan *tetandingan banten* tersebut. Setelah semua selesai, barulah semua jenis *tetandingan* tersebut dirangkai menjadi satu mulai dari *tetandingan boki*, *sorohan alit* atau *sorohan cenik*, *peras*, *ajuman*, *tumpeng danan*, *penyeneng pebuwu*, *laban*, *raka-raka laklak tape* dan *penjor* atau *gonjer*. Semua jenis *tetandingan* tersebut, ketika sudah dirangkai menjadi satu dinamakan *banten bebajangan*.

## 4. Makna Yang Terdapat Dalam *Banten Bebajangan* Pada Upacara *Mebajang Colong*

Makna yang terkandung dalam *banten bebajangan* pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar diantaranya, makna Religius, makna Simbolis, makna Penyucian, makna Penghormatan dan makna Keharmonisan.

### a. Religius

Kata religius sering diartikan dengan keyakinan dan kepercayaan atas ajaran-ajaran Agama. Menurut Aman (2007:348) mendefinisikan tentang religi (*religion*) adalah berkaitan dengan kepercayaan dan aktifitas manusia yang biasanya terkenal dengan kebaktian. Secara religius menggunakan *banten bebajangan* pada saat upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, menjadi sarana untuk menumbuhkan keyakinan dengan adanya dua unsur yang berbeda (*rwe bineda*). *Rwe bineda* adalah konsep keseimbangan untuk menumbuhkan keyakinan mencapai kebahagiaan yang sempurna dan jauh dari kesengsaraan. *Banten bebajangan* yang digunakan pada saat upacara *mebajang colong* diyakini sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan. Persembahan *banten bebajangan* bertujuan untuk memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi* agar kekuatan negatif dari *sang catur sanak* dan



*nyama bajang* dapat dinetralisir. Sehingga ketika bayi beranjak dewasa dan menjalankan kehidupannya memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari kesengsaran.

b. Simbolis

Setiap Agama memiliki simbol-simbol yang disakralkan dan dihormati baik oleh pemeluk Agama itu maupun oleh orang lain. Dalam *Lontar Yajña Prakerti* disebutkan “*Sehananing bebanten pinaka raganta twi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka Andha Bhuwana*”, Artinya semua *banten* adalah lambang dirimu sendiri, lambang kemahakuasaan Tuhan dan lambang *bhuwana* isi alam semesta. Berdasarkan uraian *Lontar Yajña Prakerti* ini *Banten* memiliki tiga makna. *Banten* bermakna sebagai simbol manusia baik lahir maupun batin, bermakna untuk melambangkan berbagai wujud Kemahakuasaan Tuhan dan *banten* juga melambangkan keberadaan isi alam semesta ini berupa planet-planet isi ruang angkasa. *Banten* yang berbeda bentuk dan jenisnya mengandung makna simbolis berbeda pula sesuai dengan penggunaannya dalam upacara *yajña*. Khususnya *banten bebajangan* yang digunakan pada saat upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar dapat disimpulkan sebagai simbol keagungan *prabawa nyama bajang* yang membantu *sang catur sanak* menjaga bayi didalam kandungan.

c. Kesucian

Konsep Agama Hindu banyak mengajarkan tentang kesucian. Konsep kesucian seperti seperti filosofi Bunga Teratai yang tumbuh didalam kolam. Filosofi ini mengajarkan untuk mencapai kesucian, manusia harus terbebas dari segala kekotoran, seperti mekarnya Bunga Teratai tidak terpengaruh dari kekotoran yang disebabkan oleh lumpur didasar kolam. Untuk menjaga kesucian, masyarakat Hindu mulai dari menerapkan kesucian jasmani dan rohani. Penyucian diri secara lahir batin dapat diwujudkan dengan beberapa cara. Menyucikan diri secara lahir dan batin dapat dilakukan dengan melaksanakan upacara *mebajang colong*. Makna penyucian pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar dapat dilihat melalui *upakara* atau *banten* yang digunakan. *Tetandingan pebersian dan lis pebuwu* digunakan pada *banten bebajangan* yang merupakan cerminan untuk memohon penyucian dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi*. Penyucian pada upacara *mebajang colong* bukan hanya untuk si bayi saja tetapi penyucian untuk orang tua si bayi dan alam semesta, sehingga bayi dan orang tuanya serta alam semesta terhindar dari hal yang negatif.

d. Penghormatan

Penghormatan sering disimbolkan dalam bentuk *banten*, terutama bagi masyarakat Hindu di Bali. *Banten* bukan sekedar kewajiban menjalankan ajaran Agama Hindu, tetapi sebagai penghormatan dan ungkapan terimakasih terhadap apa yang sudah diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi*. Banyak jenis *banten* yang bermakna sebagai penghormatan seperti *banten bebajangan* yang digunakan pada saat upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Makna penghormatan yang tertuang pada *banten bebajangan* yang digunakan pada saat upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar adalah rasa bhakti masyarakat Desa keliki dengan menghaturkan *upakara* atau *banten* dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi*. *Banten* bukan sekedar kewajiban menjalankan ajaran Agama Hindu, tetapi sebagai penghormatan dan ungkapan terimakasih terhadap apa yang sudah diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi*. Khususnya pada upacara *mebajang colong*, masyarakat di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar menghaturkan *banten bebajangan* sebagai penghormatan pada *sang catur sanak* dan *nyama bajang* yang sudah menjaga bayi saat masih berada dalam kandungan. Memberikan penghormatan kepada *sang*



*catur sanak* dan *nyama bajang* sama dengan memberikan penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai maha pencipta (*kria sakti*). Dengan penghormatan tersebut diharapkan bayi mendapatkan keselamatan lahir dan batin.

e. Keharmonisan

Mewujud keharmonisan dan kerukunan sesama umat manusia dan lingkungan serta semua ciptaan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dalam ajaran Agama Hindu berpedoman pada ajaran *tri hita karana*. Menurut Suhardana (2008:34) *tri hita karana* berasal dari kata “*Tri*” yang berarti tiga, “*Hita*” yang berarti kebahagiaan dan “*Karana*” yang berarti penyebab. Dengan demikian *tri hita karana* berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Masyarakat di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar tetap menjaga keharmonisan sesuai ajaran *tri hita karana*. Menjaga keharmonisan dan kedamaian sesama makhluk hidup, dapat menciptakan keharmonisan dan kedamaian alam semesta (*bhuana agung*). Harmonisnya alam semesta (*bhuana agung*) akan berdampak dengan harmonisnya diri manusia (*bhuana alit*). Untuk mencapai keharmonisan *bhuana agung* dan *bhuana alit*, bukan hanya dengan menghaturkan *caru* saja, tetapi juga dapat dilakukan dengan mempersembahkan *banten bebajangan* pada saat upacara *mebajang colong*. *Banten bebajangan* tersebut dipersembahkan kepada *sang catur sanak* dan *nyama bajang* sebagai kekuatan yang diciptakan *Ida Sang Hyang Widhi* untuk menjaga bayi. Menghaturkan *banten bebajangan* sebagai penetralisir kekuatan negatif dari *nyama bajang* dan *sang catur sanak* dapat menghindarkan bayi dari kesengsaraan, sehingga saat menjalankan kehidupannya nanti bisa memperoleh keharmonisan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

## 5. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam *Banten Bebajangan* pada Upacara *Mebajang Colong*

Pembahasan mengenai nilai pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam *banten bebajangan* pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar ini adalah suatu upaya yang berguna untuk melindungi tradisi, adat dan budaya serta ajaran Agama Hindu dari pesatnya modernisasi. Dapat disimpulkan bahwa *banten bebajangan* pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Hindu sebagai berikut:

a. karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan, cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. (Hasan dkk, 2011: 3). Nilai adalah keyakinan, hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, dan indah atau tak indah merupakan hasil dari rangkaian proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya (Menurut Gordon dalam Mulyana 2004: 9). Nilai karakter terwujud dalam kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan semua perbuatan baik. Menurut Spranger dalam Shochib (1998: 34) nilai-nilai karakter adalah upaya untuk mengembangkan disiplin diri yang mencakup lima nilai yaitu: nilai ekonomis, sosial, politik, ilmiah, estetis, dan Agama. Nilai karakter yang terdapat dalam *banten bebajangan* adalah proaes pembiasaan diri yang mampu memberikan dampak positif serta membentuk sikap yang baik bagi masyarakat yang memahami dan mengimplementasikan makna *banten bebajangan*. Nilai karakter yang terbentuk dari pembiasaan diri memahami dan mengimplementasikan *banten bebajangan* yang digunakan pada saat upacara *mebajang colong* di Desa keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar sebagai berikut:

### Karakter Religius



Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk Agama lain. Seseorang yang religius yaitu orang yang memiliki kesadaran tunduk dan cinta kepada Tuhan. Orang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran Agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Patmawati, 2013:16). Nilai karakter religius yang terdapat pada *banten bebajangan* yang dipakai pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar adalah ketika masyarakat membiasakan diri memahami dan menghayati makna *banten* tersebut. Karakter religius akan terlihat bukan karena pemahaman tentang *banten bebajangan* saja, tetapi juga karena pembiasaan masyarakat di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar melaksanakan upacara *mebajang colong* disertai memahami filosofis didalamnya. Pembiasaan melaksanakan disertai pemahaman tentang *banten bebajangan* yang digunakan pada upacara *mebajang colong* adalah implementasi ajaran *tri* kerangka dasar Agama Hindu yang terdiri dari *tattwa*, *susila* dan *acara*. Pemahaman sebagai teori dan diimbangi dengan prakteknya adalah cara umat Hindu Khususnya di Bali untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

#### Karakter Peduli Sosial

Menurut Patmawati (2013:22), Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai karakter peduli sosial dalam *banten bebajangan* yang digunakan pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar akan terlihat ketika makna *banten bebajangan* tersebut dipahami dan diimplementasikan serta dijadikan pedoman pembiasaan diri. Persembahan *banten bebajangan* bermakna mencapai keharmonisan seperti ajaran *tri hita karana* yang bertujuan mencapai keharmonisan hidup. Mencapai keharmonisan, perlu diimbangi pembiasaan menjalankan hubungan yang harmonis antara sesama manusia pada kehidupan sosial. Pembiasaan menjalankan hubungan yang harmonis antara sesama manusia adalah implementasi ajaran *pawongan* dalam *tri hita karana*. *Banten bebajangan* secara tidak langsung mencerminkan nilai karakter peduli sosial, karena untuk mencapai kehidupan yang harmonis perlu pembiasaan saling mengasihi dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

#### Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Patmawati, 2013:22). *Banten bebajangan* yang digunakan pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar mengandung nilai karakter peduli lingkungan didalamnya. Nilai tersebut tertuang pada pembiasaan mengimplementasikan serta memaknai *banten bebajangan* yang digunakan pada upacara *mebajang colong*. *Banten* yang dipersembahkan kepada *sang catur sanak* dan *nyama bajang* sebagai kekuatan yang diciptakan *Ida Sang Hyang Wihi* untuk menjaga bayi didalam kandungan, bermakna mencapai keharmonisan. Untuk mencapai keharmonisan, perlu diimbangi pembiasaan diri menjalankan hubungan yang harmonis dengan lingkungan hidup seperti tumbuhan dan hewan. *Banten bebajangan* yang digunakan pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar secara tidak langsung mencerminkan nilai karakter peduli lingkungan, karena untuk mencapai kehidupan yang harmonis perlu pembiasaan diri untuk saling mengasihi antara makhluk ciptaan Tuhan.



### Karakter Bertanggung Jawab

Menurut Patmawati (2013:23), tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar adalah upacara *manusa yajña* yang dilaksanakan untuk seorang bayi. Upacara *mebajang colong* merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dijadikan contoh bagi generasi muda untuk membiasakan diri menjalankan tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Karakter bertanggung jawab dapat juga dilihat dari para *serati* yang membuat *banten bebajangan*. Para *serati* memiliki tanggung jawab besar terhadap *banten* yang digunakan pada upacara *mebajang colong* demi kelancara upacara yang dilaksanakan. Tanggung jawab para *serat* yang begitu besar terhadap lancarnya proses pembuatan *banten bebajangan* merupakan hasil dari pembiasaan menjalankan tanggung jawab. Pembiasaan tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan bagi masyarakat Hindu khususnya di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

#### b. Estetika

Estetika sangat erat hubungannya dengan seni, menurut Poerwardaminta dalam Ariantini (2016:67), estetika adalah satu cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika Hindu merupakan konsep atau ajaran tentang keindahan, dan menjadi sumber atau inspirasi berkembangnya seni budaya seperti seni lukis, seni pahat, seni musik, seni tari dan yang lainnya (Dibia dalam Titib, 2006:402). Nilai estetika pada *banten bebajangan* yang digunakan pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar adalah unsur unsur seni dan keindahan yang ada pada *banten* yang dipersembahkan kepada *sang catur sanak* dan *nyama bajangi* tersebut. Nilai estetika yang terdapat pada *banten bebajangan* dapat terlihat pada penataan, beragam *tetuasan* dan *reringgitan* pada *banten* tersebut. Pada upacara *mebajang colong* penggunaan *banten bebajangan* menjadi daya Tarik tersendiri, bukan karena penataannya, tetapi disebabkan adanya nilai magis didalamnya disertai dengan lantunan mantram dan kidung yang mengiringi prosesi upacara *mebajang colong* tersebut.

#### c. Etika

Nilai etika yang dapat dipetik dari *banten bebajangan* yang digunakan pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar adalah sikap atau perilaku saling membantu antar makhluk ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi* seperti yang tergambar pada tindakan saling membantu masyarakat sekitar, *serati* dan keluarga yang melaksanakan upacara *mebajang colong*. *Banten bebajangan* sebagai ucapan terimakasih dan penghormatan kepada *sang catur sanak* dan *nyama bajang* sebagai cerminan nilai etika didalamnya. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman untuk bertingkah laku yang baik, terutama sikap berterimakasih terhadap seseorang yang telah membantu diri manusia. Ucapan terimakasih dan penghormatan sangat perlu dilakukan terutama pada semua makhluk, karena semua makhluk yang ada pada alam semesta ini saling keterkaitan dan saling ketergantungan. Apapun yang kita dapat didunia ini sesungguhnya adalah berasal *Ida Sang Hyang Widhi*, pada akhirnya akan hancur dan kembali kepada *Ida Sang Hyang Widhi*.

#### d. Sosial

Menurut Sudirga dalam Sari (2012:162), manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai dasar individu, ia memiliki kehendak dan kemauan yang mendorong untuk berbuat dan bertindak. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidupnya selalu bersama-sama dan





selalu berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Nilai sosial tergambar dari sikaap saling membantu dan bergotong-royong antara masyarakat di Desa keliki dengan yang melaksanakan upacara *mebajang colong* tersebut. Disamping itu pelaksanaan rangkaian upacara *mebajang colong* yang dilaksanakan orang tua untuk anaknya menunjukkan nilai sosial yang ada, yaitu hubungan antara orang tua dan anaknya terjalin dengan menjalankan tanggung jawab untuk mengupacarai anaknya. Secara keseluruhan nilai sosial dari *banten bebajangan* pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar dapat ditinjau dari hubungan masyarakat yang berperan dalam pembuatan *upakara* atau *banten* pada saat upacara *mebajang colong*.

e. Ekonomi

Menurut Nuryeni (2013:95), ekonomi pada sebuah upacara merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Ekonomi memegang peranan penting setiap pelaksanaan upacara. Sudah tidak diragukan lagi, dalam urusan *yajña* umat Hindu di Bali mampu menyelenggarakan dengan tingkatan *utama* atau dengan tingkatan yang paling tinggi serta menghabiskan biaya yang besar. Namun disisi lain pengeluaran dana yang besar dalam pelaksanaan upacara Agama Hindu perlu dilakukan penghematan untuk menjaga perekonomian umat Hindu. Menurut Winasa dalam Nuryeni (2013:95), umat Hindu sudah saatnya berfikir bahwa *beryajña* juga harus melihat sisi ekonominya. Banyaknya sarana-prasarana yang harus disiapkan untuk membuat *banten bebajangan* jelas diperlukan biaya yang cukup besar dalam persiapan pelaksanaan upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Karena itu, semakin besar peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan baik pedagang, petani atau para *serati*. Peluang ekonomi didapat oleh para pedagang dan para petani karena sarana-prasarana yang sulit dicari dan harus dibeli, sedangkan peluang ekonomi yang didapat oleh para *serati* yaitu dari masyarakat yang enggan membuat *banten* dan lebih ingin praktis harus membeli pada *serati*. Peluang ekonomi tersebut, dapat berdampak pada penambahan dan peningkatan pendapatan masyarakat, maka pemerataan perekonomian umat Hindu akan terwujud. Dengan demikian pelaksanaan upacara *mebajang colong* yang menggunakan *banten bebajangan* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar mengandung nilai ekonomi yang dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan dan pemerataan perekonomian serta sebagai pedoman dalam memperluas lapangan pekerjaan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, kesimpulan *banten bebajangan* pada upacara *mebajang colong* di Desa keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar sebagai berikut: (1) *Banten bebajangan* yang digunakan pada saat upacara *mebajang colong* terdiri dari beberapa jenis *tetandingan banten* yaitu *tetandingan boki*, *sorohan alit* atau *sorohan cenik*, *tumpeng danan*, *peras*, *ajuman*, *penyeneng pebuwu*, *laban* dan *raka-raka lalalak tape*, serta *penjor/gonjer*. (2) Makna *banten bebajangan* pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar meliputi: (a) makna religius. (b) Makna simbolis. (c) Makna penyucian. (d) Makna penghormatan. (e) Makna keharmonisan. (3) Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *banten bebajangan* pada upacara *mebajang colong* di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar meliputi: (a) Nilai karakter. (b) Nilai estetika. (c) Nilai etika. (d) Nilai sosial. (e) Nilai ekonomi.

Penelitian ini pasti jauh dari kata sempurna, akan tetapi ada beberapa saran yang akan diberikan peneliti yaitu kepada lembaga pendidikan, para pembaca dan kepada masyarakat lainnya untuk lebih menyempurnakan dari kekurangan-kekurangan terhadap penelitian ini,

90



serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan Agama Hindu dalam *banten bebajangan* pada upacara *mebajang colong* dan juga dapat diimplementasikan didalam masyarakat, sehingga penelitian ini menjadi lebih sempurna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aman.(2007). *Mengenal dan Memahami Antropologi 2*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Ariyantini, Ni Made Ayu.(2016). *Banten Penuuna Dalam Upacara Nelu Bulanin di Desa Manistutu Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana*.(Skripsi). Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Hasan, Abdul Aziz Wahab Said, dkk. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mulyana.(2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nala, I Gst Ngurah dan Adi Wiratmadja.(2012). *Murdha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra
- Nuryeni, Ni Putu. (2013). *Banten Sarad dalam Upacara ngenteg Linggih di Pura Desa Desa Tegallalang Kabupaten Gianyar Perspektif Pendidikan Tegallalang*.(Tesis). Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Patmawati, Sri.(2013). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Tata Hidang SMK Negeri 4 Yogyakarta*. (skripsi). Unipersitas Negeri Yogyakarta
- Sari, Rohana. (2012). *Upacara Wara Nyabing Nyalimat bagi Umat Hindu Kaharingan di Kelurahan Tumpung Laung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara Kalimantan Perspektif Pendidikan Agama Hindu*. (Tesis). Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Shochib, Moh.(1998). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Subagiasta, I Ketut.(2006). *Tattwa Hindu Bagi Pandita dan Pemangku*. Denpasar: Paramita
- Sudarsana, Ida Bagus Putu.(2010). *Himpunan Tetandingan Upakara Yajna*. Denpasar: Security Printing and Comunication
- Suhardana.K.M.(2008). *Subha Asubhakarma Perbuatan Baik dan Tidak Baik*. Denpasar: Paramita
- Titib, I Made.(2003). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Denpasar: Paramita
- Titib, I Made.(2006). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Denpasar: Paramita